

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Menghadapi proses perubahan masyarakat yang makin pesat, disadari sepenuhnya bahwa makin membutuhkan peningkatan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung-jawab, mandiri, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani (GBHN, 1988: 149). Sebagian dari peningkatan kualitas itu memang akan dapat diperoleh dalam lembaga pendidikan formal, namun landasan dasarnya terletak pada pendidikan informal atau keluarga. Maka kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga sangat menentukan keberhasilan upaya meningkatkan kualitas manusia. Keluarga sebagai unit sosial terkecil merupakan wadah pembentukan dasar kepribadian manusia. Dalam keluarga setiap anggotanya harus saling membantu, kerja sama, berhubungan dengan baik, kasih sayang dan sebagainya, sehingga semua dapat mengembangkan dirinya semaksimal mungkin. Dalam keluarga perlu adanya interaksi yang baik antaranggota keluarga, karena adanya interaksi yang baik akan mengakibatkan suasana kehidupan dalam keluarga yang baik pula, dan suasana keluarga yang baik merupakan salah satu pendukung, bahkan pendukung

utama bagi para anggotanya untuk dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Kondisi interaksi yang kurang baik di dalam keluarga menyebabkan iklim kehidupan keluarga rusak dan menghambat perkembangan anggotanya. Interaksi yang baik antara ibu dan ayah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sikap kerja sama, saling memahami, saling menghargai dan mempercayai yang dikembangkan oleh orang tua ada kemungkinan akan menciptakan suasana tenang yang memungkinkan anak berkembang secara seimbang sesuai dengan potensinya. Anak akan belajar dengan tenang apabila suasana keluarga memungkinkan, anak akan bersemangat dalam belajar jika kedua orang tuanya memberikan bimbingan, pengarahan dan dorongan yang baik. Keberhasilan studi anak tidak semata-mata hanya ditentukan oleh potensi dan cara belajar anak itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh keluarganya, ialah situasi interaksi antara anggota keluarganya. Banyak kasus kegagalan atau kenakalan seorang anak akibat suasana keluarga yang kurang baik, karena terdapat gangguan dalam interaksi antara ayah dan ibu, antara anak dengan orang tua, dan antara anak dengan anak. Maka betapa perlunya sebuah keluarga menjadi tempat yang aman, penuh pengertian dan kasih sayang, suatu wadah harmonis yang dapat membantu para anggotanya menentukan sikap dalam menghadapi keadaan yang berubah terus serta tantangan-tantangan dalam masyarakat. Orang tua perlu lebih peka

dan mengerti suasana di luar rumah agar komunikasi antar-anggota keluarga dapat dilaksanakan dengan satu gelombang yang sama.

Akhir-akhir ini ada gejala terjadinya gangguan atau kerenggangan dan kurangnya kualitas interaksi antar-anggota keluarga yang disebabkan oleh berbagai sebab, antara lain : semakin pesatnya pertambahan penduduk di negara kita ini mengakibatkan ketatnya persaingan situasi ekonomi. Pengejaran kebutuhan materi dan ekonomi, dimana ayah, ibu masing-masing sibuk dalam mencari nafkah, sering kurang waktu bertemu muka apalagi bertemu hati.

Adanya pengaruh dari peningkatan sains dan teknologi menyebabkan wawasan anggota masyarakat berubah, hal itu membawa serta berbagai benturan nilai dan pola pikir maupun pola tindak yang baru sebagai pencerminan dari masyarakat pluralistis kultural. Akibatnya setiap individu akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan sains dan teknologi tersebut melalui berbagai cara, sehingga pada dasarnya orang akan memiliki kesibukan masing-masing. Hal ini akan memungkinkan terjadinya interaksi antaranggota keluarga yang kurang efektif.

Beberapa itu yang dikemukakan tersebut menimbulkan kerenggangan antaranggota keluarga, terutama antara suami dan istri yang mau tak mau mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak.

Dalam berinteraksi antarpribadi (anggota) dalam keluarga perlu adanya pembinaan ikatan emosional antar mereka. Ikatan emosional dapat diwujudkan dalam bentuk komunikasi verbal, yang berupa ungkapan rasa cinta dan kasih serta bentuk non verbal yang berupa sentuhan, belaian fisik, kontak mata, mimik, posture dan gesture.

Setiap orang, anak-anak maupun orang dewasa pada hakekatnya membutuhkan diterima sebagaimana adanya, sebagai dirinya, fisiknya juga pribadinya secara positif tak bersyarat (uncondotional positive regard) dalam keluarganya, dengan demikian orang itu akan merasa aman dan terlindung. Kebutuhan psikis seseorang akan cinta kasih sama besarnya dengan kebutuhan fisik akan makanan (Alex Sobur, 1987 : 43).

Sekarang ini, banyak keluarga yang senantiasa lalai dalam melimpahkan kasih sayang antara satu sama lain. Ungkapan cinta dan kasih antaranggota keluarga tercermin dalam mereka berkomunikasi, yang berupa sapaan, pembicaraan, bergurau, berdiskusi, bercerita dan lain sebagainya. Tetapi dapat pula diwujudkan dalam bentuk sentuhan, belaian kepala, rambut, pandangan, ciuman, anggukan kepala dan perilaku lain sebagai penjelmaan ikatan emosional atau curahan cinta kasih.

Seperti telah diutarakan dalam Kata Pengantar bahwa interaksi berarti adanya hubungan atau relasi yang

berlangsung secara timbal balik dan kedua pihak sama-sama aktif, dan saling mempengaruhi, maka interaksi verbal dan non verbal, dengan contoh-contoh di atas perlu dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga untuk menandakan adanya interaksi baik antara mereka, walaupun adanya gejala atau perilaku seperti itu belum tentu dapat dipastikan terdapat interaksi yang intensif dan efektif. Karena apa yang diamati adalah hasil persepsi si pengamat. Kadang-kadang seseorang dalam menafsirkan hasil pengamatan berdasarkan latar belakang pengalamannya sendiri, atau dapat dikatakan unsur subyektivitasnya ikut berbicara, jadi belum tentu sama dengan hasil pengamatan orang lain atau keadaan yang sebenarnya. Pengamatan terhadap interaksi yang seperti itu berarti belum sampai kepada makna interaksi yang sebenarnya. Padahal yang akan mempengaruhi kehidupan setiap individu adalah makna interaksi yang senyatanya dirasakan dan dihayati oleh individu itu.

Untuk dapat mengetahui makna yang sebenarnya dari interaksi antaranggota keluarga perlu diamati secara cermat proses interaksi itu, di samping kemampuan mengungkap interaksi yang benar-benar dihayati oleh anggota keluarga itu. Perlakuan yang kedua ini harus melalui wawancara kepada setiap anggota keluarga untuk mengetahui apa yang sebenarnya dirasakan dan dihayati sewaktu

individu tersebut melakukan interaksi satu dengan yang lain. Karena yang paling mengetahui apa yang dirasakan dan dihayati yang sebenar-benarnya hanyalah individu yang mengalaminya sendiri, maka sesuai dengan salah satu dalil yang diajukan oleh Rogers (Sumadi Suryabrata, 1988 : 305) mengatakan bahwa dunia pengalaman individual ini hanya dapat benar-benar dikenal oleh individu yang bersangkutan. Jadi orangnya sendiri adalah sumber yang terbaik dari penyelidikan bagi pribadinya. Karena pernyataannya adalah lambang dari pengalaman batinnya, maka peneliti dalam penelitian ini dapat mempelajari apa yang ada dalam dunia pribadi orang itu/responden dengan mendengarkan apa yang dikatakan. Namun hanya melihat gejala dan mendengarkan ucapan dari responden tentang penghayatan interaksi, belum cukup untuk menemukan makna, peneliti memerlukan kemampuan untuk menemukan apa yang sebenarnya tersirat pada gejala yang nampak dan ucapan yang disampaikan.

#### **B. Perumusan Masalah**

Berdasar latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa interaksi antaranggota keluarga yang baik dan efektif akan sangat mendukung pengembangan potensi secara maksimal bagi setiap anggota keluarga, dan khususnya bagi anak-anak. Anak-anak akan lancar dan berhasil dalam studinya bila didukung oleh iklim kehidupan keluarga yang aman tenteram

dan menyenangkan. Iklim kehidupan keluarga yang demikian tercermin pada situasi interaksi yang baik dan efektif. Banyak kasus kegagalan studi anak-anak, kenakalan dan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja disebabkan oleh suasana kehidupan keluarga yang kurang baik, karena terdapat gangguan dalam interaksi antara ayah dan ibu, antara anak dan orang tua, dan antara anak dan anak.

Dengan alasan itu semua, berangkat dari pengamatan terhadap sebuah keluarga dengan empat anak, dari gejala yang nampak keluarga ini memiliki masalah yang cukup kompleks. Walaupun suami isteri semua bekerja sebagai pegawai negeri, namun keadaan ekonominya kacau balau, ditandai dengan banyaknya hutang di berbagai tempat dengan terlibat bunga yang cukup memberatkan. Keempat anaknya yang sudah remaja termasuk anak-anak yang suka dan sering melakukan tindakan yang tidak terpuji. Anak-anak itu hanya berhasil memasuki sekolah swasta yang kurang diminati oleh masyarakat, biasanya anak-anak yang masuk ke sekolah tersebut, telah tidak diterima di sekolah yang lain. Di sekolah itu pun anak-anak tidak mampu berprestasi, karena setiap akhir tahun selalu saja nyaris tidak naik kelas. Kasus keluarga inilah yang telah menarik perhatian peneliti, dengan penampilannya yang kurang sesuai dengan butir-butir yang tercantum dalam GBHN sebagai manusia yang berkualitas. Tentu saja sebab-sebabnya

adalah bermacam-macam, baik sebab yang berasal dari dalam keluarganya maupun yang dari luar keluarga. Dalam penelitian ini hanya akan diungkap bagaimana interaksi antar-anggota keluarga, yang anak-anaknya berperilaku yang demikian itu. Kemudian peneliti memulai dengan mengadakan pendekatan terhadap keluarga itu, untuk menjajagi kemungkinan dilakukan penelitian terhadap mereka. Setelah ada kepastian bahwa keluarga tersebut dapat menjadi responden penelitian, maka dari pihak peneliti timbul keinginan untuk meneliti lagi keluarga yang profilnya berbeda. Dan akhirnya didapatkan keluarga yang kontradiktif. Yaitu keluarga dengan tujuh anak, yang kesemuanya dikenal sebagai anak-anak yang sholeh dan berprestasi, ditandai dengan berhasilnya anak-anak tersebut sejak SD diterima di sekolah favorit, prestasi yang dicapai selama studi selalu baik (menduduki rangking cukup tinggi), dan telah ada dua anak yang berhasil menyelesaikan sarjananya tepat waktu. Setelah diadakan persetujuan, akhirnya keluarga inipun dijadikan responden penelitian, sebagai kasus yang kedua, yang akan diteliti bagaimana interaksi yang telah dilakukan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya. Jadi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah makna interaksi antaranggota keluarga dipandang dari sudut konseling keluarga yang diwujudkan oleh nilai-nilai dan peran yang dimainkan oleh setiap anggota keluarga.



Dalam mengungkap atau menelaah makna interaksi dipandang dari sudut konseling keluarga, peneliti mengacu teori tentang konseling keluarga yang meliputi pengertian, tujuan, fungsi dan teknik-teknik dalam konseling keluarga.

Selanjutnya permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk-bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai (nilai pengetahuan, ekonomi, seni, agama, sosial dan nilai kuasa) diwujudkan dalam interaksi antaranggota keluarga.
2. Bagaimana peran setiap anggota keluarga (meliputi : peran ayah sebagai manajer, pimpinan dan penanggung jawab keluarga, sebagai bapak bagi anak-anak, sebagai guru dan pendidik bagi anggota keluarga, sebagai penegak hukum dan sebagai kekasih ibu; peran ibu sebagai wakil pimpinan keluarga, sebagai ibu rumah tangga, pendidik dan pembimbing anak, sebagai kekasih suami, dan sebagai sahabat suami; peran anak sebagai pembantu dan berbakti pada orang tua, dan sebagai penerus generasi) dimainkan dalam interaksi antaranggota keluarga.
3. Bagaimana makna interaksi-interaksi tersebut di atas dipandang dari sudut konseling keluarga.

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul "Makna Interaksi Antar-anggota Keluarga Dipandang dari Sudut Konseling Keluarga" ini sesuai dengan latar belakang permasalahan dan masalah yang telah dirumuskan bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui nilai-nilai (nilai pengetahuan, ekonomi, seni, agama, sosial dan nilai kuasa) yang diwujudkan dalam interaksi antaranggota keluarga.
2. Mengetahui peran setiap anggota keluarga (meliputi : peran ayah sebagai manajer, pimpinan dan penanggung jawab keluarga, sebagai bapak bagi anak-anak, sebagai guru dan pendidik bagi anggota keluarga, sebagai penegak hukum dan sebagai kekasih ibu; peran ibu sebagai wakil pimpinan keluarga, sebagai ibu rumah tangga, pendidik dan pembimbing anak, sebagai kekasih suami, dan sebagai sahabat suami; peran anak sebagai pembantu dan berbakti pada orang tua, dan sebagai penerus generasi) yang dimainkan dalam interaksi antaranggota keluarga.
3. Mengetahui makna interaksi-interaksi tersebut di atas dipandang dari sudut konseling keluarga.

#### D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penemuan tentang makna interaksi antaranggota keluarga dipandang dari sudut konseling keluarga yang diwujudkan oleh nilai-nilai dan dimainkannya peran para anggota pada dua kasus keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini akan mempunyai manfaat bagi beberapa pihak.

##### 1. Untuk Keluarga

Situasi interaksi dan akibatnya dari dua keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini akan menjadi percontohan bagi setiap keluarga. Interaksi yang dapat menciptakan iklim kehidupan yang harmonis, seimbang dan serasi dan mempunyai akibat yang positif terhadap penampilan setiap anggota keluarga akan dapat dijadikan suri tauladan dari setiap anggota keluarga dalam kehidupan berinteraksi sehari-hari dalam keluarga. Demikian pula nilai-nilai yang secara tidak mengganggu telah mewarnai proses interaksi, dan peran setiap anggota keluarga yang telah dimainkan dengan semestinya dalam berinteraksi akan dapat menjadi cermin bagi setiap keluarga. Sebaliknya timbulnya problem-problem keluarga, misalnya kehidupan suami-isteri yang tidak harmonis, situasi ekonomi keluarga yang kacau balau, kenakalan dan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak, studi anak-anak yang tidak berhasil, dan lain sebagainya, dan yang mengakibatkan kehidupan

keluarga yang tidak bahagia dan sejahtera, yang khususnya disebabkan oleh interaksi antaranggotanya yang terganggu, dan tidak berjalan lancar, akan dapat dihindari oleh setiap keluarga.

## 2. Untuk Konselor Keluarga

Ditemukannya situasi interaksi antaranggota keluarga yang kurang harmonis, serta akibatnya yang menyebabkan kehidupan keluarga yang kurang bahagia ini, dapat dijadikan dorongan bagi para konselor keluarga untuk berusaha keras dalam membudayakan atau memasyarakatkan konseling keluarga. Karena ternyata di masyarakat kita masih belum merasakan perlunya konseling keluarga bagi keluarga-keluarga yang mengalami masalah. Itu semua disebabkan karena budaya bangsa kita yang menganggap tidak pantas atau memalukan bila problem keluarga diutarakan pada orang lain. Dari hasil penelitian ini berarti akan dapat memberi acuan pada para konselor keluarga untuk mengerti lebih baik tentang karakteristik interaksi antaranggota keluarga serta akibatnya-akibatnya sehingga pengetahuan itu dapat untuk upaya pencegahan bahkan bimbingan kepada masalah-masalah keluarga.

## 3. Untuk Para Pendidik

Dari hasil penelitian ini, dapat dijadikan rambu-rambu bagi para pendidik dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, dengan berusaha mendidik para siswa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan

Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

#### 4. Untuk Pembangunan

Hidup dalam interaksi antaranggota keluarga yang harmonis kompak, dan menyenangkan akan menghasilkan individu yang mampu mengembangkan potensinya, berprestasi, bertanggung jawab, berdisiplin, kreatif, mandiri, terampil, terbuka, dan sehat jasmani dan rohani. Sehingga semua itu akan mempunyai arti meningkatkan kualitas manusia dan menuju pada manusia paripurna, yang akan dapat memberikan andil dan berpartisipasi dalam pembangunan. Khususnya bagi anak-anak, calon generasi penerus, bila sejak dini mereka telah diberikan suasana kehidupan keluarga yang mendukung untuk mengembangkan potensinya secara maksimal, pasti di kemudian hari akan mampu berperan dalam pembangunan bangsa dan negara.

#### E. Asumsi-Asumsi

1. Interaksi yang baik antara ayah dan ibu merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak dan memungkinkan anak hidup tenang dan tenteram. Suasana yang tenang tenteram dalam keluarga mendukung semangat belajar anak (Westley dan Epstein,

<1969> dilaporkan oleh Gilmore, <1974>).

2. Keberhasilan belajar anak tidak semata-mata ditentukan oleh potensi dan cara belajar anak sendiri, tetapi suasana kehidupan dalam keluarga sangatlah mempengaruhi. Terutama perlakuan orang tua terhadap anak-anak. Perlakuan orang tua yang memberi kebebasan disertai kontrol dan berlangsung dalam suasana yang hangat, cenderung menjadikan anak percaya pada diri sendiri, mampu mengendalikan diri, dan merasa bermakna baik dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun dengan orang lain (Dianna Baumrind <1966, 1968, 1975> yang dilaporkan oleh Arthur T. Jersild <1978>).
3. Perlu diciptakan sebuah keluarga menjadi tempat yang aman, penuh pengertian dan cinta kasih, dalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar, menjadi suatu wadah yang harmonis yang dapat membantu para anggotanya terutama anak-anak dalam mencapai cita-citanya (Gerungan, 1978).
4. Sikap menolak dari orang tua dapat menyebabkan anak keras kepala, curiga, bersikap enggan, tak tenang, cemas, penuh ketegangan, dan bersifat introvert. Sebaliknya sikap menerima disertai kasih sayang dapat membentuk kepribadian anak menjadi matang, dewasa, rasional, cermat dan terbuka (Siegelman <1965> yang dilaporkan Hurlock <1974>).

5. Masalah interaksi antaranggota keluarga sangat erat hubungannya dengan konseling keluarga. Konseling keluarga bertujuan membantu keluarga dalam mencapai keadaan keluarga yang harmonis yang dapat dirasakan oleh seluruh anggota keluarga (Perez, 1979)..

